

BAB II

KONSEP KEPERIBADIAN PROFETIK GURU DAN STRATEGI RASUL SEBAGAI PROFETIK DI DUNIA PENDIDIKAN

A. Profil Guru

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngainun Naim, salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Namun, penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan.¹

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.²

Sementara itu berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), 1.

² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 337.

³ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1)*, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.

Guru merupakan seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya/profesinya) mengajar.⁴ Guru adalah sosok yang paling utama di jagad ini. Bagaimana tidak, guru merupakan orang yang paling penting dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Namun demikian, belum dapat dikatakan bahwa semua guru dapat menjadi inspirasi bagi siswanya untuk cerdas dalam laku hidupnya.⁵

Dengan keutamaannya dalam dunia pendidikan, pasti hubungan antara guru dan siswa sangat erat. Karena, tanpa hubungan yang erat proses transferisasi ilmu tidak akan berjalan lancar dala proses pembelajaran. Kemampuan berhubungan dengan cara komunikasi guru dan peserta didik yang sudah berjalan ketika proses belajar ini digabung dengan rancangan pengajaran yang efektif, akan memberikan pengalaman belajar yang dinamis bagi siswa.⁶

Dalam hal ini Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa guru merupakan seorang yang mendidik/pendidik, adapun pendidik itu sendiri yaitu komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif.⁷

N.A. Ametembun yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 101.

⁵ Afrisanti Lusita, *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif* (Yogyakarta: Araska, 2011), 9.

⁶ Bobby de Porter dkk. *Quantum Teaching* (Bandung: Mizan Media Utama MMU, 2000), 115.

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 172.

terhadap pendidikan murid - murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.⁸ Dengan demikian, yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang memiliki wewenang, tanggung jawab serta tugas untuk melaksanakan pendidikan, pengajaran, bimbingan, latihan, serta evaluasi bagi peserta didiknya baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Sedangkan guru menurut Abdullah Munir yaitu:

Seseorang yang berjuang dalam dunia pendidikan dan mengabdikan diri dengan ikhlas kepada Allah untuk mendidik. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan guru memegang peran kunci untuk melahirkan perubahan itu.⁹ Secanggih apapun konsep pendidikan, penentu akhirnya adalah Guru. Ketika pemerintah mengubah kurikulum CBSA ke KBK, kemudian sedemiakian detailnya perangkat kurikulum itu disusun. Namun, manakala guru sulit memperbaiki kualitas diri, maka konsep yang bagus itu pun terasa hambar di lapangan.¹⁰

Merujuk pada filosofi guru sebagai sosok digugu dan ditiru, dalam pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa guru harus dapat menempatkan diri seideal mungkin dalam figurnya sebagai teladan yaitu *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Artinya guru apabila di depan harus mampu memberikan teladan yang ada di belakangnya baik peserta didik maupun masyarakat luas, apabila ia ditempatkan di tengah-tengah ia harus mampu memberikan penguatan dan memompa semangat, dan apabila ia berada di belakang harus mampu memberikan dukungan terhadap siapa saja yang ada di depannya. Abdullah Munir dalam bukunya *Spiritual*

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

⁹ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2006), vii.

¹⁰ Idem, *Catatan Cinta Seorang Guru* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 25.

Teaching mengatakan dalam poin “Istimewakan Setiap Anak” melalui kisah cerita seorang Guru dengan nama Pak Subhan, Guru Plus Ojek:

Kisah cerita Pak subhan ketika berangkat mengajar ke sekolah, setiba di pintu gerbang Pak Subhan bertemu dengan dua siswanya. Pak Subhan menghentikan sepeda motornya ketika tepat berada di sisi mereka. “Assalamualaikum,” sapa Pak Subhan.

“Walaikumussalam,” jawab Aan dan Yuha, kedua siswa tersebut. Belum sempat Pak Subhan melanjutkan sapaannya, kedua anak sudah menghambur naik ke sepeda motornya. “Ikut Pak, ikut!”

“Ya, silahkan. Mau kemana bapak-bapak ini?” tanya Pak Subhan berlagak seperti tukang ojek.

“Ke situ Pak, ke sekolah,” sahut kedua siswa.

“Lima ribu, mau?” tantang Pak Subhan.

“Ya. Uangnya nanti. Beres! Jawab Yuha mantab.

Dengan penuh kegembiraan, kedua anak kelas 3 SD itu pun naik ke sepeda motor guru mereka, Pak Subhan.¹¹

Cerita tersebut memberikan contoh pengistimewakan guru terhadap siswa. Dengan cara seperti itu, anak merasa memiliki “ nilai lebih” dibanding yang lain. Hal ini akan berefek kepada siswa tersebut bahwa mereka merasa telah disayangi oleh Pak Subhan guru mereka. Buktinya meskipun menjadi guru di sekolahnya, beliau tidak malu membonceng siswanya di atas sepeda motornya.

Kepribadian guru yang positif akan membawa dampak positif juga ke siswa yang di ajarnya, dalam pendidikan islam ini sangat cocok diterapkan oleh semua guru terutama guru PAI atau guru agama. Karena dengan memiliki bekal keilmuan agama yang lebih dari pada guru umum lainnya, guru agama harus mampu mengeksplorasikan pendidikan agama dengan kehidupan sehari-hari.

¹¹ Munir, *Spiritual Teaching*, 52.

Menurut Zakiyah Drajat, Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹²

Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Menurut Abdurahman Al-Nahlawy bahwa sifat-sifat guru muslim sebagai berikut:¹³

- a. Guru memiliki sifat Rabbani dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikir.
- b. Ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridhaan Allah swt.
- c. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya.

Sedangkan menurut Brikan Barky Al-Qurasyi, bahwa sifat-sifat guru adalah sebagai berikut :¹⁴

¹² Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta:Ruhama,1995), 99.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 95 – 96.

¹⁴ Ibid., 97.

- a. Dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari keridhaan Allah swt.
- b. Menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan.
- c. Amanah dalam mentransformasikan ilmu.
- d. Menguasai dan mendalami bidang ilmunya.
- e. Mempunyai kemampuan mengajar.
- f. Bersikap lemah-lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik.
- g. Memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik

Dari pendapat para pemikir Islam (ulama) tersebut, dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut para pemikir Islam (ulama) tersebut ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakat.

Menurut Muhaimin, bahwa asumsi yang melandasi keberhasilan GPAI dapat diformulasikan sebagai berikut: "guru pendidikan agama Islam akan

berhasil menjalankan tugas kependidikannya bila dia memiliki kompetensi *personal-religius* dan kompetensi *profesional-religius*.¹⁵

B. Kepribadian Guru

Kepribadian menurut bahasa Inggrisnya "*personality*" berasal dari bahasa Yunani "per" dan "sonare" yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata "personae" yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut.¹⁶ Menurut Kuswara kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin: *persona*.¹⁷

Kepribadian merupakan sifat hakiki yg tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yg membedakannya dari orang atau bangsa lain.¹⁸ Istilah kepribadian sudah tidak asing lagi dalam kehidupan kita sehari-hari. Meskipun kepribadian sudah menjadi kata umum dalam percakapan sehari-hari, namun tidak jarang juga masih terdapat beberapa orang di antara kita yang belum paham benar tentang pengertian kepribadian baik secara etimologi maupun pendapat dari para ahli.

Dalam bukunya Baharuddin, disebutkan inti mengenai kepribadian adalah sebagai berikut:¹⁹

¹⁵ Kompetensi *personal religius*, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain. Sedangkan *profesional-religius*, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional yang didasarkan atas ajaran Islam. Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 97.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 136.

¹⁷ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), 10.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 200.

¹⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoretis terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 209.

1. Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah.
2. Bahwa kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan.
3. Bahwa kepribadian seseorang itu khas (unique), berbeda dari orang lain.
4. Bahwa kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.

Menurut tinjauan psikologi yang dikemukakan oleh Mubhibbin Syah,, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata).²⁰

Berdasarkan uraian tentang pengertian kepribadian yang sudah dijelaskan, jelaslah bahwa kepribadian merupakan keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya, merupakan kesatuan antara aspek jasmani dan rohani dalam setiap diri individu, yang bersifat dinamis, dan selalu berkembang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Seperti dalam buku *Spiritual Teaching* kepribadian guru itu sepatutnya meniru Rasulullah SAW sebagai guru semua umat islam seperti dalam bab 1 Teladan Mulia:

Guru dalam mengajar perlu menerapkan metode dakwah Rasulullah dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari di sekolah, sesuai tuntutan situasi dan kondisi masing-masing. Pesona cinta yang ditebarkan

²⁰ Mubhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 225.

Rasulullah SAW. Dalam dakwahnya mampu membuat suku demi suku, bangsa demi bangsa, berbondong-bondong memeluk agama islam. Keberhasilan Nabi dalam mempengaruhi umat manusia ini diakui oleh semua orang, baik orang islam sendiri maupun orang di luar islam.²¹

Dalam hal ini menurut Abdullah Munir, kebanyakan umat islam mengenal sosok Rosulullah SAW seorang juru dakwah saja. Umat islam hanya menyebut para pengikut beliau sebagai “sahabat”, bukan “murid”, seperti halnya penyebutan untuk para pengikut Nabi Isa A.S. padahal dakwah Rasulullah SAW. Dapat dimaknai sebagai suatu proses pendidikan bagi umat manusia. Sehingga diibaratkan, Muhammad adalah guru sejati dan segenap pengikut beliau adalah “murid”. Maka, seluruh ilmu dan kebajikan yang beliau sampaikan adalah “pelajaran”, tahap-tahap dakwah yang beliau terapkan adalah “kurikulum”, cara penyampaian ajaran pun dapat disebut sebagai “metode pembelajaran”.²²

Sejalan dengan pemikiran Bobby de Porter²³ dalam bukunya *Quantum Teaching* pembawa kurikulum adalah seorang guru. Guru merupakan salah satu faktor paling berarti dan berpengaruh dalam kesuksesan siswa sebagai pelajar. Bobby juga mengutip dari Dr. Georgi Lozanov mengatakan bahwa tindakan yang paling ampuh dari seorang guru untuk

²¹ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching; Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 6.

²² Munir, *Spiritual Teaching*, 7.

²³ Bobby De Porter adalah Seorang Ibu dengan 2 orang anak juga suami dari Joe Chapon (mitranya di Learning Forum), Bobby adalah kepala Learning Forum, sebuah perusahaan yang berbasis di Oceanside, California, yang memproduksi program-program untuk siswa, guru, sekolah dan organisasi di seluruh Amerika Serikat serta Inggris, Hongkong, Singapura dan Malaysia. Bobby merupakan mantan ketua Internatinal Alliance for Learning dan Penulis dari buku *Quantum Learning* dan *Quantum Bussines*, lihat di Bobby de Porter Dkk, *Quantum Teaching; Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang kelas* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), xi.

siswanya adalah memberikan teladan tentang makna menjadi seorang pelajar. Keteladan, ketulusan, dan kesiapsiagaan seorang guru akan memperdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan potensi milik mereka sebagai belajar.²⁴

Begitu juga dengan pendapat Paul Suparno, kepribadian agung dengan akhlak yang mulia dan keteladanan yang tidak dapat diragukan, tercermin pada pribadi Rasulullah SAW. Kemampuan kepribadian mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman dan bermoral.²⁵ Keberhasilan Nabi Muhammad sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian yang berkualitas unggul. Sebelum beliau diangkat sebagai Rasul sudah dikenal sebagai seorang yang berbudi luhur, berkepribadian unggul sehingga beliau dijuluki sebagai al-amīn, yakni orang yang sangat jujur, dapat dipercaya, dan sangat dicintai semua orang. Dengan merujuk pada kemampuan kepribadian yang tinggi tersebut maka guru agama Islam akan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas. Sesuai dengan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab III pasal 7 ayat (1), prinsip profesionalitas yaitu :²⁶

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.

²⁴ Bobby de Porter Dkk, *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang kelas* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), 114.

²⁵ Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan* (Jakarta : PT. Grasindo, 2003), 47

²⁶ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2005), 74-77.

- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesioanalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Seperti hal di atas bahwa seorang guru terutama GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) harus memiliki kompetensi untuk menunjukkan jiwa *Spiritual Teaching* yang dimiliki seperti kompetensi personal dan kompetensi profesional religius.

C. Guru yang Profetik

Guru profetik menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, merupakan guru yang memiliki cerminan kepribadian dari Rasulullah SAW. Sedangkan

kata "Profetik" berasal dari bahasa Inggris *prophet* yakni nabi, ramalan.²⁷ Kata tersebut menjadi *prophetic* atau profetik (kata sifat) yang berarti kenabian.²⁸ Pribadi yang profetik yakni pribadi yang ruhaninya telah berfungsi secara baik di dalam diri hingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental, *Spiritual* dan fisik.²⁹

Menurut Kuntowijoyo bahwa nilai profetik yang dapat dijadikan tolak ukur terdapat dan tercakup dalam kandungan nilai pada al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110, yakni :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ³⁰

Artinya:

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*³⁰

Kuntowijoyo menginterpretasikan bahwa ayat tersebut memuat tiga nilai dasar, yaitu *humanisasi*, *liberasi*, dan *transendensi*. *Humanisasi* sebagai deriviasi dari amar ma'ruf mengandung pengertian "kemanusiaan manusia". *Liberasi* yang diambil dari nahi munkar mengandung pengertian "pembebasan". Sedangkan *transendensi* merupakan dimensi "keimanan manusia". Ketiga muatan nilai itu mempunyai implikasi yang sangat

²⁷ S. Wojowasito & Tito Wasito, *Kamus Lengkap; Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1982), 16.

²⁸ Pius A Partanto & M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 627.

²⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Inetelligence: Kecerdasan Kenabian* (Yogyakarta: Islamika, 2004), lihat kata pengantar hal. XV.

³⁰ Depag RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1990), 94.

mendasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik.³¹

Sepatutnya guru merupakan sosok orang yang selalu mampu melakukan pembaharuan pada lingkungan. Hal ini selalu dilakukan oleh guru semua umat yaitu Rasulullah SAW (Guru Profetik). Semua kebaikan dan kesempurnaan akhlak yang mulia atau akhlaqul karimah terletak pada sumbernya. Dimana sumber untuk menentukan akhlak dalam islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran islam lainnya adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia biasa. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbedabeda.

Sama halnya dengan teori pendidikan Barat dari Khoiron Roshadi, menjelaskan guru yang disebut juga dengan Pendidik dan pengajar tugasnya dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang paling optimal, menurut ajaran Islam.

Menurut Roshadi, posisi guru dalam manusia modern sama sekali berbeda dari tempat yang diberikan kepadanya dalam Islam. Guru atau pengajar pada sekarang ini hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapatkan gaji dari negara atau organisasi swasta dan mempunyai

³¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 304.

tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakannya. Tugasnya hanya melaksanakan tanggung jawab tersebut dan dia jarang diharapkan untuk melangkah lebih jauh dari itu.

Guru seharusnya keteladanan yang harus ditiru yang dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan yang berangkat dari pemahaman konsep pendidikan yang benar.³²

Keteladanan Rasulullah SAW yang patut untuk cerminan para guru adalah keteladanan yang dimiliki dalam sifat-sifat Nabi yaitu, Siddiq, amanah, Tabligh, dan Fatonah.

Kedudukan guru atau pendidik dalam Islam ini ada salah satu yang menarik yaitu penghargaan Islam yang sangat tinggi. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Penghargaan Islam yang tinggi kepada guru tidak bisa dilepaskan karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.

Penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan menurut Hasan Fahmi (1979) yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi yaitu:

1. Tinta ulama lebih berharga dari pada darah Syuhada
2. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi seseorang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak diisi kecuali oleh seseorang yang alim lainnya.³³

³² Roshadi, *Pendidikan. Profetik*, 173-174.

Di dalam proses pendidikan yang berencana atau formal, proses ini mempunyai batas-batas kejelasan antara pendidik/guru dengan anak didik. Dalam Islam guru memiliki asas sebagai pendidik yaitu *Al Ulama'u Waratsatul ambiya'i* (Ulama adalah pewaris Nabi)

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ
حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ
عَلَى أَبِي الدَّرْدَا: قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khidasy Al Baghdadi telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid Al Washiti telah menceritakan kepada kami Ashim bin Raja` bin Haiwah dari Qais bin Katsir ia berkata; Seseorang dari Madinah mendatangi Abu Darda` di Damaskus, Abu Darda` "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " sesungguhnya ulama adalah pewaris pada nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham mereka hanya mewariskan ilmu.³⁴

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru yang berjiwa *Warosatul*

Anbiyaa'i, yaitu:

1. Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang perlu diajarkan. Kedudukannya sebagai pendidik mengharuskan dia mempelajari atau mendapatkan informasi tentang materi apa akan diajarkan.

³³ Ibid., 177.

³⁴ Lembaga Ilmu dan Da'wah, "Kitab 9 Imam", Edisi Revisi (CD ROM: Kitab 9 Imam Lidwa Pustaka, Digital, 2011).

2. Harus mengerti secara keseluruhan bahan yang perlu diberikan kepada anak didiknya.
3. Harus mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat.
4. Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.
5. Harus dapat memberikan (tabsyir/Reward) dan hukuman (tandzir/pinnishment) sesuai dengan usaha dan daya capai anak didik di dalam proses belajar.³⁵

Allah berfirman dalam surah al-Baqoroh: 119.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.*³⁶

Ulama merupakan orang alim/berilmu dan memberi pelajaran yang diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada ummat, yaitu ilmu yang berhubungan dengan Dien/Agama. Akan tetapi pada hakekatnya definisi ulama yang pewaris Nabi yang mewarisi secara dzahir dan bathiniah Nabi yaitu peragaan jasmani/perilaku serta kesucian rohani Nabi.

Walaupun sangat sulit menemukan seorang Ulama Waris Nabi tetapi kita wajib untuk berusaha mencarinya sebab sangat pentingnya mendapat tuntunan seorang Imam/ Guru dalam hidup kita. Yaitu seorang Guru yang

³⁵ Ibid.,178-179.

³⁶ QS. al Baqarah (1): 119.

berpredikat *Warosatul Anbiyaa'i* (Waris Nabi). Seorang filosof arif mengatakan: “Belum cukuplah engkau mendapatkan seorang Guru yang dapat menunjukkan engkau tentang adanya tuhan, tetapi bergurulah engkau kepada seorang Guru yang dapat menuntun engkau (rohani) ke hadirat-Nya”.³⁷

D. Strategi Rasulullah SAW sebagai Profetik di Dunia Pendidikan

Rasullah saw. adalah kepala negara Daulah Islamiyyah pertama kali. Beliau saw. Selain itu sebagai Rasulullah pembawa dan penyampai risalah, juga sebagai penguasa (hakim) yang melaksanakan hukum-hukum Islam yang beliau bawa sebagai bagian dari risalah Islam.

Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir serta sosok manusia yang paling berkarakter, membawa misi risalahnya untuk seluruh umat manusia, bahkan untuk seluruh alam semesta. Demikianlah al-Quran menegaskan hal tersebut (QS. Saba' [34]: 28 dan QS. al-Anbiya' [21]: 107):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ

Artinya:

*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba': 28).*³⁸

Dan

³⁷ Muhammad Amin, “Definisi Ulama’u Waratsatul ambiya’i”, *Blogspot.com*, <http://hina-dina-papa.blogspot.com/definisi-ulama-waratsatul-ambiya.html>, diakses pada tanggal 3 Juni 2013.

³⁸ QS. Saba' [34]: 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya':107).*³⁹

Nabi Muhammad SAW. Juga merupakan contoh yang agung dalam berkasih sayang dan bersikap lembut terhadap anak-anak. Beliau teladan besar dalam mendidik anak-anak kita. Adalah Muhammad SAW. sebagai Ayah yang penyayang, sebagai kakek yang lembut dan penuh perhatian terhadap semua anak-anak. Pribadi Muhammad merupakan Nabi kemanusiaan saw. Sungguh, Muhammad saw. memberi pelajaran dan pengalaman berharga bagi kita semua dalam hal mendidik anak-anak kita. Agar kita mampu mencetak generasi yang mampu mengemban tanggung jawab luhur dan mengangkat tinggi ajaran Islam.⁴⁰

Khusus bagi umat Islam Marzuki sebagai Praktik pendidikan, "Muhammad saw. Adalah nabi yang sangat istimewa yang harus didudukkan sebagai nabi yang harus didengar sabda-sabdanya dan diikuti seluruh sikap dan perilakunya. Muhammad adalah teladan agung bagi umat Islam yang tidak akan tergantikan sepanjang masa."⁴¹

Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Muhammad saw. memiliki ajaran yang paling lengkap di antara agama-agama yang pernah diturunkan oleh

³⁹ QS. al-Anbiya' [21]: 107.

⁴⁰ Indonesia Children, "Nabi Muhammad SAW dan Kepedulian Terhadap Anak", *Wordpress.com*, [http:// thetruthislamicreligion.wordpress.com](http://thetruthislamicreligion.wordpress.com), diakses pada tanggal 3 Juni 2013.

⁴¹ Marzuki, "Pembinaan Karakter Profetik Perspektif Islam". Karya tulis, UNY, Yogyakarta.

Allah swt. kepada umat manusia. Kelengkapan Islam ini dapat dilihat dari sumber utamanya, al-Quran, yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu yang pernah diturunkan kepada para nabi. Isi al-Quran mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah, dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan.

Nabi Muhammad sangat mempedulikan pendidikan untuk umatnya, meskipun berbeda zaman dahulu dengan sekarang akan tetapi kita sebagai manusia yang berilmu mampu mengambil pelajaran dari risalahnya beliau.

Sirah Nabi telah mengajarkan kepada kita prinsip-prinsip pendidikan, yaitu pentingnya anak-anak memiliki percaya diri, mandiri dan mampu mengemban tanggung jawab di usia dini. Inilah problematika kita sekarang, anak-anak kita kehilangan sikap percaya diri, mandiri dan mental dewasa. Kita berhajat untuk mengingat peristiwa di mana Muhammad saw. menjadikan Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin pasukan kaum muslimin, meskipun usianya masih muda belia. Ketika itu umurnya baru enam belas tahun (16), padahal ada orang yang lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya, seperti Abu bakar, Umar radhiyallahuanhum. Kenapa Muhammad melakukan hal demikian? Adalah karena beliau ingin mengajarkan kepada Zaid rasa percaya diri, dan agar menghilangkan anggapan sebagian orang bahwa Zaid tidak mampu, sekaligus sebagai pembelajaran bagi generasi masanya untuk peduli dengan problematika umat dan berkontribusi menyelesaikannya.⁴² Hal itu mensyaratkan bahwa Nabi Muhammad sangat dekat dengan

⁴² Indonesian Children, Nabi Muhammad SAW dan Kepedulian Terhadap Anak.

muridnya/umatnya. Hubungan yang baik dan sifat kasih sayang yang diwujudkan perhatian kepada umatnya.

Seperti kisah yang diceritakan Abdullah Munir dalam bukunya

Spiritual Teaching kisah Pak Yanto, Guru plus komentator Bola:

Waktu istirahat sekolah tiba. Pak Yanto, seorang guru di sebuah Madrasah Tsanawiyah, sedang berjalan menuju tempat wudlu untuk mengerjakan shalat duha. Ketika melintas di dekat kerumunan anak-anak yang sedang bermain bola di halaman, dia menyempatkan diri untuk berhenti sejenak, memperhatikan permainan mereka, sambil berkata, "Ayo, siapa yang bisa mencetak gol, Bapak kasih hadiah!" Merasa diperhatikan gurunya, anak-anak semakin bersemangat dalam bermain bola. Seluruh keahlian yang mereka miliki seolah ingin mereka kerahkan. Apalagi ketika Pak Yanto juga bermain peran sebagai "reporter radio", yang sedang menyampaikan laporan pandangan mata. "Ya, sekarang bola dikuasai Yuda, dioper kembali ke feri, feri operkan kepada lutfi, lutfi menggiring ke kanan gawang, dan aaa.... sayang sekali, tendangan lutfi masih melenceng, saudara-saudara."⁴³

Hubungan yang dekat dengan dilandasi kesopanan membuat proses pentransformasihan ilmu tidak akan terhambat. Rasulullah juga pernah mencontohkan sebagai guru sejati kepada muridnya. Rasulullah sering berinteraksi dengan anak-anak kecil. Suatu ketika, Rasulullah SAW membariskan Asdullah, Ubaidillah, dan beberapa anak paman beliau. Alangkah beruntungnya anak-anak yang sempat bertumbuh besar di antara sentuhan-sentuhan lembut beliau. Alangkah bahagia pula anak-anak dimasa sekarang yang mendapatkan guru atau pendidik yang mencontoh dan meniru Rasulullah SAW dalam mendidik mereka.⁴⁴

⁴³ Munir, *Spiritual Teaching*, 55.

⁴⁴ Ibid., 56.